

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Ijmali

Agus Rifky Ridwan¹⁾, Susilawati²⁾, Deviska Ayu Alpiani³⁾

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹agusbetawi5@gmail.com, ²susilawatilawati915@gmail.com,

³deviskastrman291203@gmail.com

Received: 15 Desember 2024	Accepted: 16 Desember 2024	Published: 23 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *This research aims to find out definitions, examples of books, examples of interpretation of the Ijmali method. The author uses a library study research method. The data collection technique is through references originating from literature, such as several articles, books, journals and other sources that are relevant to the classification of interpretations based on method (2): ijmali. From this research, it can be concluded that the ijmali method is an interpretation of the verses of the Koran whose explanation is general in nature. In terms of the ijmali method, it is a way of expressing the contents of the Qur'an through a global (general) discussion, which is not descriptive, provides few long and extensive explanations and is not done in detail, other than that it explains the verses of the Qur'an with express its meanings globally, this is in the way in which a mufassir discusses the verses of the Qur'an in accordance with the orderly (regular) reading and arrangement contained in the mushaf. Examples of ijmali books include syarh Al-Suyuti li sunan an-nasaa'i by jalal ad din as-suyuti, qut al-mughtazi 'la jami'i al-turmudzi by jalal as-suyuti, Aun al-ma'bud syarh Sunan Abi Dawud by Muhammad bin Ayrah bin Ali Haidar Al-Shiddiqi Al-Azim Abadi, an example of ijmali interpretation is found in Surah Al-Fatihah and Al-Baqarah verses 1-5, which can be seen in the original book that the mufassir's ijmali method explains the verse Just in general by adding connecting words or sentences, so that it makes it easier to understand.*

Keywords : *Interpretation, Method, Ijmali*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi, contoh kitab, contoh penafsiran metode Ijmali. Penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka. Yang mana teknik pengumpulan datanya melalui referensi yang berasal dari kepustakaan, seperti beberapa artikel, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan klasifikasi tafsir berdasarkan metode (2): ijmali. Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwasannya metode ijmali merupakan tafsir terhadap ayat-ayat al-qur'an yang penjelasannya bersifat umum. Secara istilah metode ijmali adalah cara mengungkapkan isi al-qur'an melalui pembahsan yang global (umum), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas dan tidak dilakukan secara rinci, selain itu menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan*

mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan tertib (teratur) bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf. Contoh kitab ijmali antara lain yaitu syarh Al-Suyuti li sunan an-nasaa'i karya jalal ad din as-suyuti, qut al-mughtazi 'la jami'i al-turmudzi karya jalal as-suyuti, Aun al-ma'bud syarh sunan abi dawud karya muhammad bin ayrah bin ali haidar al-shiddiqi al-azim abadi, contoh tafsir ijmali terdapat di surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-5, yang mana bisa dilihat di dalam kitab aslinya bahwa metode ijmali mufassir menjelaskan ayatnya secara garis besar saja dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, sehingga memberikan kemudahan dalam memahaminya.

Kata Kunci : *Tafsir, Metode, Ijmali*

PENDAHULUAN

Pergerakan tafsir al-qur'an terus berkembang dengan adanya beragam problematika kehidupan. Maka dari itu untuk menghadapi beragam jenis permasalahan yang ada, para mufassir membutuhkan suatu metode tertentu, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang ada. Tentunya cara yang digunakan oleh para mufassir sangat beragam jenisnya, serta tidak menutup kemungkinan untuk terpisahkan dengan pro dan kontra. Perbedaan pengetahuan, latar belakang sosial, dan budaya dari para mufassir adalah beberapa hal yang dapat memberikan berbagai jenis penafsiran. Oleh sebab itu wajar, apabila dalam kajian tafsir terdapat adanya interpretasi yang berbeda-beda dari para mufassir.

Upaya memahami Al-Qur'an melalui kegiatan tafsir telah menjadi salah sesuatu yang amat penting. Hal ini dikarenakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT ada habisnya untuk dikaji. Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab suci dan sumber ajaran bagi umat islam yang menjadi inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat islam sepanjang abad sejarah pergerakan umat, sehingga pemahaman- pemahaman yang aktual dan kontekstual berperan penting bagi maju dan mundurnya umat Islam.

Upaya penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak nabi masih hidup. Nabi sangat memahami Al-Qur'an dengan sempurna baik secara global serta terperinci.

Setelah berlalu masa kenabian para sahabat menukil penafsiran nabi, dan berijtihad untuk ayat-ayat yang belum sempat ditafsirkan nabi, ber ijtihad untuk ayat-ayat yang belum sempat ditafsirkan. Ibn khaldun berkata dakam mukaddimahnya menjelaskan, : Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sesuai dengan tata bahasa mereka. Karena itu semua orang arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya, baik dalam kosa kata maupun dalam struktur kalimatnya, namun demikian mereka berbeda-beda dalam tingkat pemahamannya. Sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang diantara mereka boleh jadi diketahui yang lain (Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020)

Ditinjau dari segi metode, penafsiran terhadap Al-Qur'an yang berkembang hingga saat ini dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, Metode tafsir muqarran, dan metode tafsir maudhu'i, tetapi dalam artikel ini, akan dikemukakan salah satu metode penafsiran diatas, yaitu metode penafsiran ijmal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau biasa disebut dengan riset kepustakaan dengan menekankan pendekatan induktif dalam pengolahan data. Penelitian kepustakaan merupakan uraian kegiatan yang ditandai dengan adanya mengumpulkan data pustaka dengan cara mengolah serta membaca bahan data yang diteliti. Objek penelitian ini bisa dicari dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan klasifikasi tafsir berdasarkan metode (2): ijmal, seperti buku, jurnal, artikel yang sesuai untuk digunakan sebagai referensi data dari studi kepustakaan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui penelusuran serta menelaah berbagai jenis literatur riview yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kemudian data-data yang telah didapatkan dijadikan sebagai teori yang ditelaah serta dikaji, kemudian dikumpulkan ke dalam sub-sub pembahasan pokok yang relevansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Ijmali

Menurut muhammad mutawali metode ijmali merupakan metode yang menfasirkan Al-Qur'an secara global dan singkat. Dengan metode tersebut mufassir berusaha untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami dan uraian yang singkat, alhasil dapat dipahami oleh semua orang, baik dari orang yang memiliki pengetahuan yang luas maupun orang yang memiliki pengetahuan ala kadarnya saja. Hal ini dilakukan dengan ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutan dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antar satu surat dengan surat yang lain. (Murtadha & Mutawali, 2017)

Secara etimologi ijmali berarti umum, sehingga dapat di jelaskan bahwa tafsir ijmali adalah tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum (Yahya et al., 2022) adapun secara istilah metode ijmali adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang cukup panjang maupun luas, serta tidak dilakukan secara terperinci. Menurut Alfarmawy metode ijmali ialah menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan cara mengemukakan makna-maknanya secara umum, dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushaf dan tertib bacaannya. (Bashori, 2019)

Deskripsi yang terdapat dari metode ijmali ini mencakup beberapa aspek deskripsi relatif terhadap kalimat yang ditafsirkan, berikut penjelasannya:

- a. Metode ijmali mengartikan setiap kata-kata yang ditafsirkan dengan kata lain yang tidak jauh berbeda dari kata yang ditafsirkan
- b. Metode ijmali menjelaskan isi pada setiap kalimat yang ditafsir sehingga menjadi jelas penafsirannya, serta menunjukkan asbabun nuzul dalam ayat yang ditafsirkan, meskipun tidak semua ayat yang disertai dengan asbabun nuzul
- c. Metode ijmali dapat memberikan penjelasa dari pendapat-pendapat yang

telah diberikan mengenai penafsiran ayat tafsir tersebut, baik yang diucapkan oleh tabi'in, nabi, para mufassir, dan para sahabatnya. (Tohis & Malula, 2023) Uraian terkait ayat-ayat yang ditafsirkan dalam metode tafsir ijmalî tersebut meliputi sebagai berikut:

- a. Mengartikan setiap kosa kata yang ditafsirkan dengan kosa kata lain yang tidak jauh berbeda dari kosa kata yang ditafsirkan
- b. Menyebutkan latar belakang turunnya asbabun nuzul yang dijadikan sebagai pelengkap yang memotivasi turunnya ayat yang ditafsirkan asbabun nuzul menjadi lebih jelas menjelaskan konotasi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas. (Syukri, 2007)

2. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Ijmalî

Contoh penafsiran yang menggunakan metode ijmalî, yaitu al tafsir al jalalain, pengarangnya ada dua, yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Syuyuthi. Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli memulai penafsirannya dari awal surah Al-Kahfi sampai surah An-Nas kemudian beliau memulai lagi menafsirkan surah Al-Fatihah, setelah sempurnanya tafsir surat Al-Fatihah beliau wafat, dan tidak ada yang menafsirkannya. Lalu kemudian muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin Al-Syuyuthi melanjutkan penafsiran dari gurunya. Beliau memulai penafsirannya dari surah Al-Baqarah sampai surah Al-Isra. (Ghoni & Fauji, 2022)

Contoh penafsiran yang berdasarkan dari Nasrudin Baidan dalam karyanya Metodologi Penafsiran Al-Qur'an yang diambil dari kitab tafsir Jalalalain mengenai penafsiran surah Al-Baqarah. (Tohis & Malula, 2023)

الْم ۱ ذَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ ۴ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya

“(Aliflām mīm) (1) (Kitab [Al-Quran] ini) (tidak ada keraguan) (padanya); (petunjuk) (bagi mereka yang bertaqwa). (2) ([yaitu] mereka yang beriman) (kepada yang gaib), (dan melaksanakan shalat), (dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami Berikan kepada mereka). (3) (dan mereka yang beriman kepada [al-Quran] yang diturunkan kepadamu [Muhammad]) (dan [kitab-kitab] yang telah diturunkan sebelum engkau) (dan mereka yakin akan adanya akhirat). (4) (Merekalah) (yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) (5). (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Tafsirannya sebagai berikut:

الم Allah yang lebih mengetahui maksud dari الم itu, (itu) artinya kitab yang dibacakan oleh Muhammad ini tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa kitab itu datang dari Allah. Kalimat negatif (لَا رَيْبَ فِيهِ: tidak ada keraguan padanya) berfungsi sebagai predikat dan subjeknya ialah تِلْكَ. Lafal تِلْكَ ini memberi isyarat akan keagungan kitab suci itu. (هُدًى: petunjuk) yang berfungsi sebagai predikat kedua bagi تِلْكَ mengandung arti pemberi petunjuk (لِلْمُتَّقِينَ: bagi mereka yang bertakwa) yang selalu bertakwa dengan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangannya agar mereka terpelihara dari azab neraka (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ: yaitu mereka yang beriman) sepenuh hati (بِالْغَيْبِ: kepada yang gaib), seperti kebangkitan di akhirat kelak, surga dan neraka; (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ dan melaksanakan shalat) dengan memenuhi semua persyaratannya; (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka) dijalan Allah: وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ: dan mereka yang beriman kepada [Al-Quran] yang diturunkan kepadamu [Muhammad]) yaitu al-Qur’an; (أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ dan [kitab-kitab] yang telah diturunkan sebelum engkau) seperti taurat, injil, dan lain-lain (وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) (dan mereka yakin akan adanya akhirat) sebenar-benar yakin. (أُولَئِكَ: Merekaalah) yang mempunyai sifat seperti disebutkan itulah (عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) dengan memenangkan surga dan lolos dari neraka. (Tohis & Malula, 2023)

Tafsir ijmali pada QS. Al-Fatihah dalam tafsir Al-Jalalain (Al-Syuyuthi & Al-Mahalli)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

(1) Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. (2) segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam. (3) yang maha pengasih, maha penyayang. (4) pemilik hari pembalasan. (5) hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan. (6) tunjukilah kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 1-7) (Ghoni & Fauji, 2022)

Tafsirannya sebagai berikut

Lafaz **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** dijelaskan secara garis besar saja, beliau menjelaskannya dengan ilmu balaghah dengan istilah kalam khabari, dimana maknanya menginformasikan bahwa **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** itu dimaknai dengan *assana'a* yaitu pujian untuk Allah dengan makna kandungannya bahwa Allah pemilik semua pujian yang diungkapkan oleh seluruh makhluknya, beliau juga menjelaskan ayatnya dengan ilmu nahwu shorf, seperti beliau menjelaskan lafaz Allah, beliau menjelaskan bahwa lafaz Allah asalnya adalah isim alam

Kemudian lafaz **رَبِّ الْعَالَمِينَ** tidak jauh berbeda dengan lafaz sebelumnya, dimaknai bahwa Allah memiliki semua makhluk, mulai dari bangsa manusia, malaikat, jin, hewan, dan lain-lain, yang mana semua makhluk itu disebut alam. Lalu dijelaskan juga lafadz al-alamini berupa bentuk jamak dari lafadz alam dengan memakai huruf ya dan nun, untuk menekankan bahwa alam ini merupakan tanda, dan tanda ini ada yang menciptakannya yaitu Allah. Lafadz **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** ditafsirkan sebagai yang memiliki kasih sayang. Kasih sayang tersebut menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya (Ghoni & Fauji, 2022)

Menafsirkan dengan mengutip ayat lain secara singkat. Pada lafadz **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ** ditafsirkan sebagai *al-jazaa'a* yaitu pembalasan pada hari kiamat, yang kemudian

beliau mengutip ayat lain untuk menafsirkan yaum al-din dengan QS. Al-Mukmin ayat 16, “*kepunyaan siapakah kerajaan pada hari kiamat, kepunyaan Allah yang maha esa lagi maha mengalahkan*”, kemudian beliau juga mengungkapkan qiraatnya untuk bisa diambil maknanya bagi seseorang yang membaca “maliki” maka maknanya memiliki semua perkara yang ada di hari kiamat atau zat yang mempunyai sifat kekal. Dan ayat-ayat berikutnya ditafsirkan secara ringkas dari lafadz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** ditafsirkan dengan ungkapan “kami hanya beribadah kepadamu dan kami meminta tolong hanya kepadamu”. Ungkapan tersebut sama maksudnya sesuai ayat. Lafadz **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** ditafsirkan dengan lafadz *ay arsyidnaa* yang maknanya sama saja untuk meminta petunjuk. Lafadz **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** ditafsirkan sebagai petunjuk. Lafadz **غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ** ditafsirkan sebagai orang-orang yahudi. Lafadz *walaa* ditafsirkan dengan lafadz **غَيْرِ** yang artinya sama-sama mengaskan (bukan). Lafadz **الضَّالِّينَ** ditafsirkan sebagai orang nasrani.

Semua penafsiran yang telah disebutkan di atas mudah dipahami, karena maknanya memiliki kesamaan dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Dan arti tafsir per katanya masih cenderung umum atau global yang maknanya disepakati oleh jumur ulama atau maknanya sudah dikenal di kalangan banyak orang. Tafsir yang mengedepankan mufradat maka tersebut dinamakan tafsir ijmal. (Ghoni & Fauji, 2022)

3. Contoh kitab tafsir ijmal

Contoh kitab tafsir ijmal menurut Al-Farmawi yang mengutip di dalam jurnal Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Jalalain karya Jalal Al-Dinal-Suyuthi dan Jalal Al-Din Al-Mahalli
- b. Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, karya Muhammad Farid Wajdi
- c. Tafsir Al-Wasith, karya komite ulama Al-Azhar Mesir. (Ritonga, 2019)

Contoh kitab tafsir ijmal menurut Misy’an Al-Aisawi yang mengutip di dalam jurnal Mengenal Metode Tafsir Tahlili adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir jalalain
- b. Tafsir Al-Wajiz karangan Al-Wahidi Al-Naisaburi, Al-Muhalla wa Al-Suyuti
- c. Tafsir Shofwah Al-Bayan Li-Ma'ani Al-Qur'an karangan Husain Makhluaf (Rokim, 2017)

4. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan, akan tetapi kekurangan disini bukan bermaksud kekurangan yang dapat membawa hal yang negatif, melainkan kekurangannya dibandingkan metode tafsir yang lainnya. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir ijmali: (Abdul Kholiq, 2022)

Kelebihan-kelebihan metode tafsir ijmali

- a. Metode ini mudah dipahami. Karena ringkasannya yang singkat, dan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami oleh pembaca, hal ini sangat cocok untuk kalangan pemula yang membacanya. Tidak hanya itu pesan yang disampaikan baik dari Al-Qur'an ataupun dari penafsir tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami.
- b. Terhindar dari penafsiran israiliyat. Karena penjelasan metode tafsir ijmali ini dominan ringkas dengan hanya menyebutkan beberapa kata saja, hal ini membuat sangat sulit sekali untuk bisa masuknya riwayat israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an.
- c. Dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Metode ini sangat dekat dengan kosa kata dalam Al-Qur'an. Selain itu bahasa yang dipilih adalah bahasa yang ringkas dan padat, alhasil pembaca tidak merasakan membaca tafsir, melainkan seakan-akan membaca Al-Qur'an. Hal demikian dikarenakan tafsir tersebut menggunakan bahasa yang akrab dengan Al-Qur'an dan singkat.

Adapun kekurangan-kekurangan metode tafsir ijmali sebagai berikut:

- a. Penafsirannya tidak komprehensif, metode tersebut tidak memberikan

kesempatan bagi penafsir untuk menguraikan pembahasan secara lebih rinci untuk memuaskan si pembaca. Maka dari itu, apabila suatu hadis memerlukan penjelasan yang lebih mendalam, maka metode ini tidak mendukung, karena metode ini tidak menguraikan pembahasan secara mendalam.

- b. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak utuh. Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang utuh, alhasil antara satu ayat ke ayat yang lainnya juga memberikan penjelasan yang utuh maupun kompleks. Hal ini jika terdapat ayat yang penjelasannya samar, maka ada ayat lain yang menjelaskan ayat tersebut lebih jelas dengan begitu terbebas dari kekeliruan. Walaupun metode tafsir ijmali ini memiliki kelemahan yang telah disebutkan diatas, tetapi kelemahan demikian bukanlah menjadikan metode tersebut menjadi buruk atau tidak layak, melainkan kelemahan tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari metode tafsir ijmali.

SIMPULAN

Secara etimologi ijmali berarti umum, sehingga dapat di jelaskan bahwa tafsir ijmali adalah tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum, adapun secara istilah metode ijmali adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang cukup panjang maupun luas, serta tidak dilakukan secara terperinci.

Contoh penafsiran yang menggunakan metode ijmali, yaitu al tafsir al jalalain, pengarangnya ada dua, yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Syuyuthi yang menafsirkan QS. Al-Fatihah, selanjutnya dari Nasrudin Baidan dalam karyanya Metodologi Penafsiran Al-Qur'an yang diambil dari kitab tafsir Jalalalain yang menafsirkan surah Al-Baqarah.

Contoh kitab tafsir metode ijmali menurut Al-Farmawi meliputi, Jalalain karya Jalal Al-Dinal-Suyuthi dan Jalal Al-Din Al-Mahalli, tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Muhammad Farid Wajdi, dan tafsir Al-Wasith, karya komite ulama Al-Azhar Mesir.

Adapun menurut Misy'an Al-Aisawi yaitu tafsir jalalain, tafsir Al-Wajiz karangan Al-Wahidi Al-Naisaburi, Al-Muhalla wa Al-Suyuti, dan Tafsir Shofwah Al-Bayan Li-Ma'ani Al-Qur'an karangan Husain Makhluf.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, & Abdul Kholiq. 2022. *Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali*. Jurnal Imam dan Spiritualitas. 2 (2). Diakses pada 3 desember 2024 dari <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Bashori, Achmad Imam. 2019. *Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmaliy*. Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin. 9 (1). Diakses pada 11 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3007>
- Ghoni, Abdul. & Hari Fauji. 2022. *Tafsir Ijmali pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 5 (2). Diakses pada 11 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18324>
- Murtadha, Rahmah, & Muhammad Mutawali. 2017. *Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 10 (1). Diakses pada 9 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>
- Ritonga, Muhammad Soleh 2019. *Development Of Tafsir Study In Indonesia Century XX Perkembangan Kajian Tafsir Di Indonesia Abad XX*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 4 (2). Diakses pada 11 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.599>
- Rokim, Syaeful. 2017. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2 (3). Diakses pada 11 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Syukri, Ahmad Saleh. 2007. *Metodologi Tafsir Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Sultan Thaha Press.
- Tohis, Reza Adeputra & Mustahidun Malula. 2023. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)*. Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies. 2 (1). Diakses pada 11 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Ijmali
Agus Rifky Ridwan, Susilawati, Deviska Ayu Alpiani

Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri. 2020. *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah*. 2 (2). Diakses pada 9 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>

Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, & Alwizar. 2022. *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)*. *Jurnal PALAPA* 10 (1). Diakses pada 10 oktober 2024 dari <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>